

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

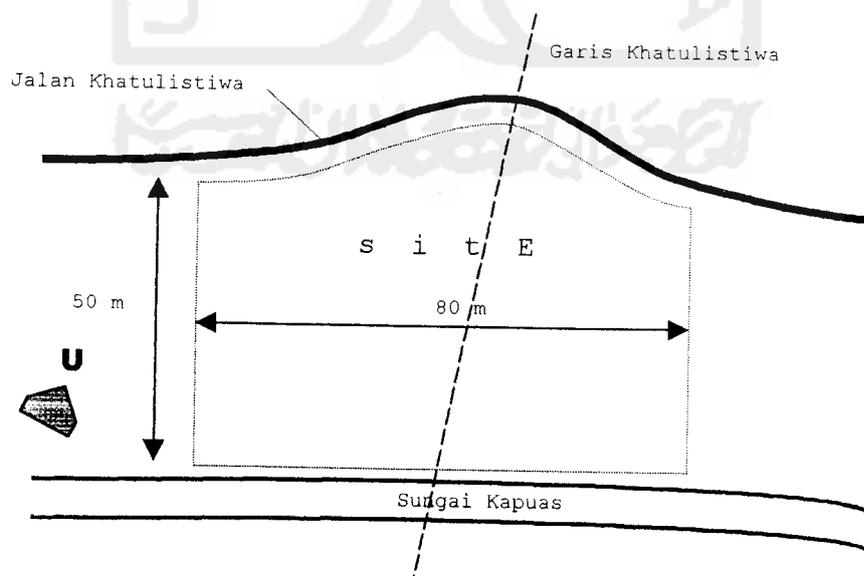
4.1. Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

4.1.1. Site dalam Kawasan

Berdasarkan atas pertimbangan aksesibilitas kawasan terhadap kota Pontianak, strategis tepian sungai Kapuas sebagai konsep perencanaan dan perancangan yang rekreatif dan adanya pemaknaan alam (garis Khatulistiwa oleh masyarakat sebagai nilai budaya sekaligus sebagai tempat yang refresentatif untuk komunikasi budaya.

Dalam penyusunan konsep tapak dalam kawasan taman rekreasi budaya, hal yang perlu terlebih dahulu diperhatikan adalah :

1. *Luasan site*, ditentukan berdasarkan dimensi besaran ruang dan diperkirakan luasan site yang digunakan lebih kurang 4000 m².
2. *Batas site*, berada diantara jalan Khatulistiwa (utara), sungai Kapuas (selatan), lahan kosong dan pemukiman penduduk (timur dan barat site).



Gambar 4.1. Batasan site
Sumber : pemikiran

4.2. Konsep Dasar Perancangan Ruang

4.2.1. Konsep Program Ruang

Untuk memudahkan proses perancangan taman rekreasi budaya khusus yang berkaitan dengan perancangan ruang dalam dan penataan ruang luar melalui analisis terhadap potensi alam dan budaya dalam memunculkan kegiatan-kegiatan, maka perancangan taman rekreasi budaya khususnya dikelompokkan bangunan berdasarkan fungsi, sifat dan karakter kegiatan. Kelompok kegiatan yang berdasarkan fungsi, sifat dan karakter kegiatan tersebut berupa kelompok publik, semi publik dan servis.

1. Kelompok Publik

Untuk kelompok bangunan publik, kriteria atau dasar pertimbangan pengelompokkan bangunannya adalah fungsi yang memberikan kebebasan pada pelaku kegiatan untuk menggunakan dan tidak terbatas oleh kelompok masyarakat dari manapun. Kelompok bangunan publik tersebut meliputi :

- a. Komersial
- b. Olah raga dan Rekreasi
- c. Dokumentasi (museum mini)
- d. Gedung pertunjukkan
- e. Hotel
- f. Restoran
- g. Open space (ruang terbuka, taman, kolam dan sebagainya)

2. Kelompok Semi Publik

Dasar untuk memberikan kelompok bangunan sifat dan karakter kegiatan semi publik adalah adanya aktivitas yang tidak semuanya dapat dilakukan di sini dan mempunyai perbedaan yang lebih imbang antara publik dan privat. Kelompok bangunan tersebut pada taman rekreasi budaya terdiri dari :

- a. Pengelola taman rekreasi budaya
- b. Lab kajian budaya Kalimantan Barat (pendidikan)

3. Kelompok Servis

- a. Pos jaga dan pintu masuk
- b. Parkir
- c. Genset

4.2.2. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang.

Di dalam menyusun kebutuhan dan besaran ruang, sudah tidak memerlukan sebuah analisis yang susah, karena hanya menurunkan (derivasi) dari pembentuk kegiatan dari potensi alam dan budaya serta pengelompokkan bangunan. Pada tabel berikut dapat dilihat kebutuhan dan besaran ruang yang didapat.

Tabel 4.1. Besaran ruang

Macam Ruang/ Bangunan	Kapasitas	Satuan	Luas
Publik			
1. Olah Raga dan Rekreasi			
- Arena perahu	14 perahu	2 m/Perahu	± 28
- Ruang penonton	42 orang	1,3 m/orang	± 56
- Ruang ganti	8 orang	1,75m/orang	± 10,5
- Toilet	8 orang	1,75/orang	± 10,5
- Tempat memancing	20 orang	1,3m/orang	± 26
- Kantin	20 orang	10m/8 kursi	± 200
- Kolam renang anak-anak dan dewasa	60 orang	asumsi	± 180
- Ruang ganti	6 orang	3,7m ² /orang	±22,2
2. Lab Kajian Budaya			
- Ruang pertemuan	20 orang	1,75m ² /org	±35
- Lab kajian budaya	15 orang	1,5m/orang	± 22,5
- Perpustakaan	20 orang	1,5m/orang	±30
- Dapur	-	asumsi	± 16
- Ruang kepala	-	asumsi	± 10,5
- Ruang inventaris	1 orang	2m/orang	± 10,5
- Ruang tamu	-	asumsi	± 10,5
- Ruang Seminar	2-6 orang	2m/orang	± 18
3. Bangunan Komersial			
- Ruang jualan	30	3 etnis	± 90
- Gudang	-	asumsi	±20
- Kamar mandi/ We	-	asumsi	± 12
- Kasir	3 orang	1,5m/orang	± 4,5
- Plaza	20 orang	1,5m/orang	± 30
4. Gedung Dokumentasi (Museum Mini)			
- Ruang kepala kegiatan	1 orang	9m/orang	± 9
- Ruang pameran	-	asumsi	± 90
- Kamar tidur penjaga	2 orang	6 m/orang	±12
- Ruang ruang administrasi	2 orang	8 m/ orang	± 16
- Toilet	-	asumsi	± 12
- Dapur	-	asumsi	± 12
- Gudang	-	asumsi	± 12
5. Gedung Pertunjukkan			
- Ruang Pertunjukkan	-	asumsi	± 100
- Ruang ganti (loker)	±20 orang	1,75m/orang	± 35
- Toilet	-	asumsi	± 24
- Ruang sound sistem	-	asumsi	± 12
- Ruang kepala pengelola	1 orang	9m/orang	± 9
- Ruang administrasi	4 orang	1,5 m/orang	± 9
- Dapur	-	asumsi	± 9

- Gudang	-	asumsi	+ 9
- Kamar mandi / wc	-	asumsi	+ 12
6. Penginapan hotel			
- Front office	3 orang	1,5m/ orang	± 4,5
- Kamar hotel	8 kamar	3x4/ kamar	± 96
- Ruang tamu	2-10 org	1,5m/orang	± 15
- Kamar mandi hotel	8	1,5m/orang	± 12
- Shop souvenir	6 buah	3x3m/shop	± 36
- Hall	-	asumsi	± 36
- Gudang	-	asumsi	± 12
- Dapur	-	asumsi	± 24
Servis			
1.Parkir			
- Parkir mobil	20 mobil	23m/mobil	± 460
- Parkir roda dua	50 motor	2 m/motor	± 100
3.Genset	1 buah	4x6m/buah	± 24
4.Restauran dan Café			
- Ruang makan dan minum	50 orang	10m/8orang	± 62,5
- Dapur (ruang masak)	-	asumsi	± 16
- Ruang santai	-	asumsi	± 20
- Water Close	-	asumsi	± 12
- Panggung musik	6 orang	3x4m/ orang	± 72
- Gazebo-gazebo	4 orang	2x3m/orang	± 24
5.Pintu masuk			
- Pos jaga	2 orang	4m/2 orang	± 8
- Kamar tidur	2 orang	3x3/orang	± 18
- Ruang daftar	2 orang	2m/orang	± 4
6. Ruang terbuka			
- Ruang terbuka utama	-	asumsi	± 64
- Sub ruang terbuka	-	asumsi	± 40
- Taman	-	asumsi	± 40
			± 2454,7

Sumber : pemikiran

Jadi luas dari area yang diperlukan untuk bangunan utama dan penunjang taman rekreasi budaya, yaitu : ± 2454,7 m², namun luas yang didapat ini belum termasuk sirkulasi untuk jalan, ruang terbuka atau sirkulasi elemen ruang luar lainnya dan lain sebagainya.

4.3. Konsep Ekspresi Wujud

4.3.1. Ekspresi Sistem Nilai Budaya Sebagai Pembentuk Citra Bangunan.

Pembentuk sistem nilai budaya pada bangunan sebagai pengenalan citra budaya, dimunculkan dengan cara menempatkan ciri nilai etnis pada bangunan-bangunan yang akan ditentukan. Peruntukan bentuk dasar ruang bangunan

pada taman rekreasi budaya di utamakan pada kelompok kegiatan utama. Pada peruntukan ciri nilai bentuk pada bangunan utama kali ini, yang menjadi dasar pertimbangannya adalah jenis, sifat kegiatan dan kedekatan dengan sikap sistem nilai budaya terhadap alam. Tugas utama yang dilakukan adalah mengenalkan citra budaya pada wujud bangunan dengan melakukan proses pengenalan lewat ruang luar taman rekreasi budaya. Untuk jelasnya, penempatan sistem nilai bentuk pada bangunan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Peruntukan ciri bentuk pada bangunan

Jenis Bangunan	Jenis, Sifat Kegiatan dan kedekatan dengan sistem nilai budaya terhadap alam	Nilai Bentuk
1. Olah Raga dan Rekreasi	Terdapat berbagai macam alternatif kegiatan rekreasi	Melayu, Dayak dan Cina
2. Lab Kajian Budaya	Pemusatan pada satu fungsi utama yaitu kajian Budaya	Melayu
3. Komersial	Menjual dan mengenalkan berbagai macam karya kerajinan etnis	Dayak, Melayu dan Cina
4. Dokumentasi	Mengkoleksi berbagai macam karya yang sama dalam satu fungsi ruang	Dayak
5. Pertunjukan	Diperuntukan berbagaimacam kegiatan seni	Cina, Dayak dan Melayu
6. Hotel	Digunakan dalam waktu yang cukup lama	Cina Melayu dan Dayak
7. Restoran	Mengikuti dan menyatu dengan alam	Cina
8. Pintu Masuk	Memperlihatkan keanekaragaman dan terbuka	Dayak, Melayu dan Cina
9. Ruang terbuka	Karena dihadirkan dalam jumlah dan tempat tertentu	Melayu, Cina dan Dayak

Selanjutnya, dalam pembentuk pola organisasi, hubungan, kualitas dan suasana ruang sebagai ekspresi sistem nilai budaya berupa sistem nilai pembentukan rumah masyarakat Dayak, Melayu dan Cina yang didapatkan, akan dihadirkan pada bangunan yang telah di kelompokkan dengan ciri-ciri yang akan ditampilkan.

1. Konsep Bentuk dan Ekspresi

Konsep bentuk sebagai ekspresi terbentuk oleh konfigurasi ruang dan bentuk penampilan bangunan. Sebelum menyusun konsep bentuk sebagai ekspresi pada

bangunan, diketahui bentuk dasar ruang merupakan hasil pencarian sistem petanda (nilai budaya) pada rumah masyarakat Dayak, Melayu dan Cina dan penempatannya pada bangunan yang telah ditentukan sebelumnya, ada faktor lain yang menjadi elemen pembentuk pengembangan konfigurasi, kualitas dan suasana ruang, yaitu garis Khatulistiwa, garis sungai Kapuas dan bentuk jalan Khatulistiwa. Dasar bentuk ruang tidak akan diuraikan pada setiap bangunan yang diprioritaskan, namun hanya menguraikan pengembangan bentuk dasar ruang yang berbeda tersebut dengan membenturkan atau menggabungkan dengan faktor eksternal sebagai membentuk. Untuk jelasnya, hal tersebut di atas dapat dilihat pada konsep bentuk ruang pada berikut ini :

a. Pola ruang

Pola ruang terbentuk atas tiga bentuk utama, sebagai hasil eksplorasi perbedaan dari konfigurasi ruang, pola ruang tersebut yaitu :

▫ Linier

Ruang yang menjadi garis pengikat (linier) ruang-ruang lain, alternatif pengembangannya mengikuti garis jalan Khatulistiwa, garis Khatulistiwa, sungai Kapuas dan hasil penggabungan dari ketiga bentuk tersebut di atas. Ruang-ruang yang berada dan melekat pada garis linier dapat merupakan garis tegak lurus dengan sumbu ruang linier, resultan tegak lurus garis Khatulistiwa dan sungai, setengah lingkaran (garis melengkung) dan ruang dapat bergesekan. Pertemuan antara kedua ruang tersebut di atas ditandai dengan kolom-kolom pada setiap titik temu (pojok) ruang dan bentuk kolom persegi empat dengan mempunyai dua level

atau karakter (atas dan bawah) dan kolom tegak lurus dengan ruang.

▫ Memusat

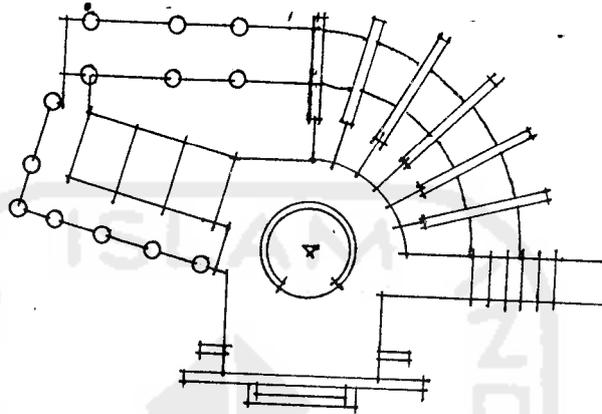
Titik pusat merupakan satu kolom atau beberapa kolom yang membentuk ruang. Kolom tersebut berada pada titik pusat bangunan seperti ruang utama (hall) atau titik ganjil bangunan dan bentuk berdiri bebas menjulang ke titik puncak bangunan dengan dimensi dan corak yang monoton dan besar. Ruang sekitar bergerak bebas (cluster atau mengikuti pola alam) tetapi selalu berorientasi pada titik pusat.

▫ Simetris

Garis simetris merupakan ruang terbuka yang berupa void atau alam terbuka dalam bangunan dan dalam ruang tersebut terdapat elemen alam sebagai furnitur ruang seperti kolam air, batu di antara hamparan pasir dan tumbuh-tumbuhan. Ruang-ruang yang terbentuk mengelilingi atau mengikuti garis simetris yang berhadapan langsung dengan ruang terbuka dan ruang-ruang tersebut diikuti oleh kolom atau dikelilingi oleh kolom pada muka depan dan muka dalam. Kolom berbentuk bulat polos (tanpa ornamen) dan arah vertikal diakhiri oleh variasi balok yang teratur (seperti tangga terbalik). Kolom terdapat dua karakter yaitu kolom yang lepas bebas dari dinding dan menjadi penegas bentuk dan kolom yang melekat pada dinding dengan dimensi lebih kecil dari sebelumnya.

Hubungan ruang merupakan bentukan hasil dari pola yang digunakan, dan alternatif penggunaan sistem hubungan ruang baik untuk ruang dalam dan luar adalah dibentuk dengan ruang perantara berupa ruang terbuka atau tertutup dan saling

berhubungan dan dibentuk. Perbedaan dengan umumnya hubungan ruang disesuaikan dengan ciri khas yang ada.



Gambar 4.2. Konsep bentuk ruang-ruang
Sumber : pemikiran

b. Kualitas ruang

Sama halnya dengan penyusunan pola ruang, kualitas ruang terbentuk berdasarkan kebutuhan dari ruang itu sendiri dan kualitas ruang mempunyai beberapa alternatif. Bukaan dan pencahayaan yang utama terletak pada ruang linier, ruang atau kolom yang menjadi sentral ruang-ruang dan ruang terbuka langsung, bentuk dan material bukaan berupa void, grid balok dan atap transparan atau screen tembus cahaya. Untuk mendapatkan kenyamanan ruang dari perencanaan view ruang dalam dan luar dibentuk dengan bukaan yang berada pada dinding dan atap. View yang dibentuk dengan berhubungan view langsung dengan alam, menghadirkan seni garif pada bidang ruang dan menghadirkan furnitur ruang.

c. Suasana ruang yang dibedakan dalam bentuk penggunaan, warna dan ornamen. Penggunaan warna-warna seperti warna hijau, biru, kuning, putih dan merah untuk dinding, ornamen dan tekstur. Pada prinsip warna hadir sebagai wakil dari unsur mitos dan alam. Warna pada ruang-ruang taman rekreasi digunakan menjaga nilai seni relief etnis dan estetika ruang. Warna dituangkan pada dinding, ornamen, tekstur, kolom dan lainnya. Pendukung suasana ruang yang lain seperti ornamen, dibentuk untuk mendukung ciri khusus etnis-etnis yang dikenalkan. Ornamen ditempatkan pada unsur-unsur bangunan seperti pintu (main entrance), jendela, atap dan dinding atau elemen lainnya. Motif ornamen diambil dari kreativitas motif-motif khas karya seni etnis (gambar burung dan naga pada tameng, bentuk-bentuk platonik dari alam, cakra samsara dan sebagainya). Tekstur dibentuk sebagai pengarah sebuah fungsi bangunan dan tekstur dibentuk pada jalan dan pembatas ruang (dinding), jalan dengan tekstur yang bervariasi pada tinggi rendahnya dan bahan permukaan dinding yang kasar dan halus.

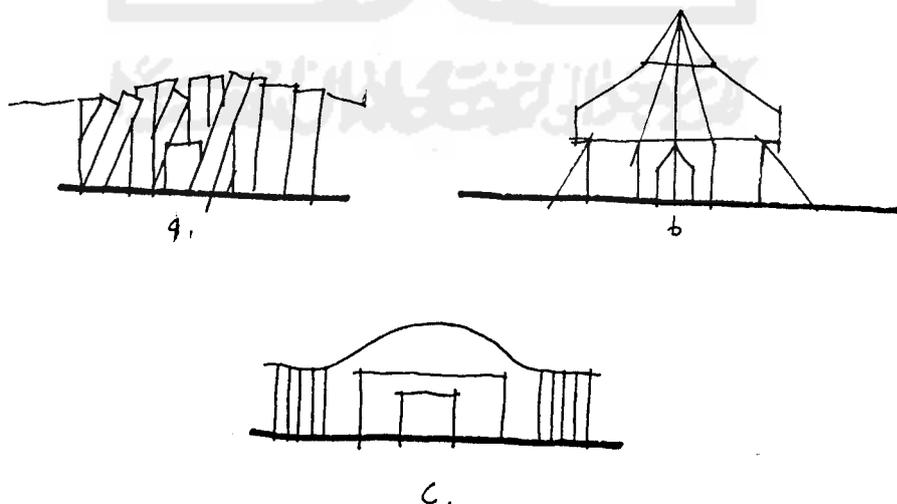
2. Penampilan (wujud) Bangunan

Mengutarakan konsep penampilan bangunan, tampak yang terlihat secara keseluruhan (sub ruang dan atap) akan mempengaruhi citra bangunan, oleh karena itu pada kali ini berusaha untuk tetap memperlihatkan adanya keanekaragaman budaya, memperlihatkan ciri vertikalisasi dan ornamen yang melekat sebagai pendukung pembentuk citra bangunan.

Konsep penampilan bangunan dibentuk dengan tiga macam bentuk sebagai hasil bentuk bangunan dari rumah

Dayak, Melayu dan Cina, yaitu repetitif (pengulangan) persegi panjang, penampilan simetris.

- a. Pada penampilan bangunan ciri Dayak, bentuk vertikal tercipta dengan memperlihatkan wajah bangunan yang mengulang bentuk-bentuk persegi dengan langit sebagai sumbu liniernya. Bentuk-bentuk tersebut dapat bergerak mengikuti garis alam (jalan, Khatulistiwa dan sungai) yang ditempelkan vertikal pada penampilan bangunan.
- b. Vertikalisasi Melayu pada penampilan bangunan di fokuskan pada satu titik, titik lain lebih rendah dan tetap mengarah kesatu titik. Bentuk untuk mencapai kesatu titik berupa variasi dari penegasan balok dan kolom serta atap yang miring sesuai ketinggian.
- c. Penampilan dengan ciri etnis Cina bentuk lebih simetris dengan kolom yang tegas, balok yang seakan-akan naik keatas, kolom dan balok dapat dikombinasikan sebagai pengikat ruang dan atap. Pada pengembangannya penampilan dapat mengikuti unsur alam (perpotongan sungai dan Khatulistiwa, setengah melingkar dan melingkar jalan Khatulistiwa).



Gambar 4.3. Wujud penampilan bangunan
Sumber : pemikiran

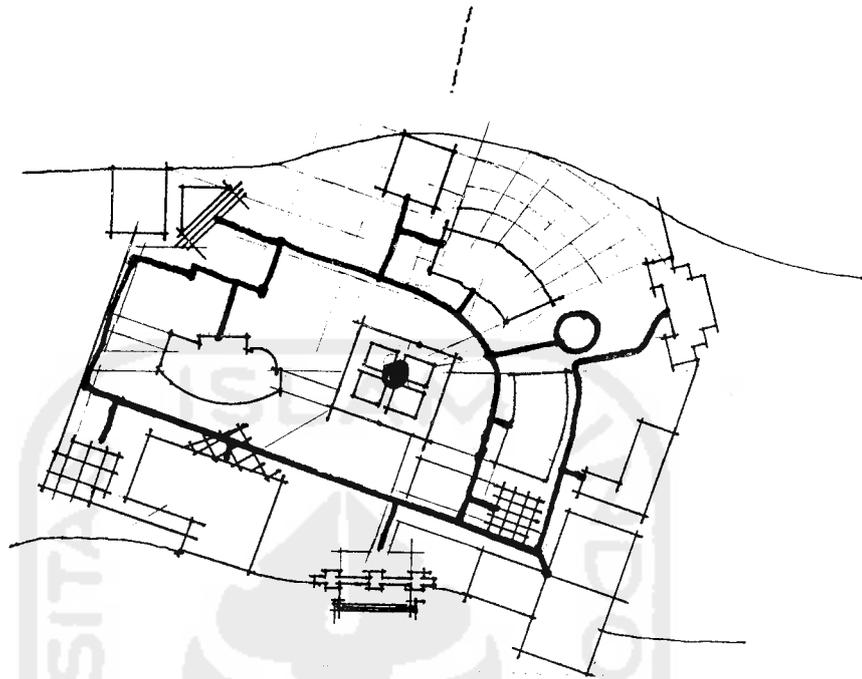
4.3.2. Ekspresi Sistem Nilai Budaya Berupa Bentuk Komunikatif pada Penataan Ruang Luar

1. Pola Tata Ruang Luar dan Massa Bangunan

Terciptanya pola ruang luar dan massa bangunan berdasarkan penempatan ciri bentuk, fungsi bangunan, pola alam dan hirarki elemen ruang luar merupakan keseluruhan arahan konsep pengembangan bentuk pola ruang luar, maka hal yang perlu dilakukan adalah :

- a. Untuk mensikapi pendekatan dasar konsep perancangan di atas, ada tiga cara penerapan yang digunakan, yaitu : *pertama*, pola ruang luar yang meletakkan bangunan berdasarkan hubungan yang dicapai dan adanya penampilan ciri etnik adalah pola grid dan linier. *Kedua*, pola grid merupakan pemanfaatan faktor eksternal berupa garis (image) sungai Kapuas dan Khatulistiwa yang diletakkan pada titik (tugu) Khatulistiwa dan grid tercipta sebagai intersepsi berpotongan tegak lurus yang menjadi grid dan *ketiga*, elemen ruang luar khususnya bangunan dan ruang terbuka diletakkan pada titik simpul grid dan sesuai kebutuhan. Pola grid dimulai pada titik tugu garis Khatulistiwa dengan dimensi yang sesuai dengan jumlah dan dimensi sesuai dengan kebutuhan dan luasan site.
- b. Untuk merealisasikan adanya penyatuan dalam keanekaragaman dan adanya hirarki pengenalan etnis , maka ada elemen ruang luar yang dibentuk sebagai orientasi visual berupa tugu Khatulistiwa dan ruang terbuka. Penyatuan tersebut dalam bentuk visual dari keseluruhan ruang luar, sedangkan hirarki penegasan pengenalan ciri etnis, elemen ruang khususnya bangunan dan ruang terbuka dipertegasakan oleh pola vegetasi dan sirkulasi.

- c. Pola gubahan berada pada titik tugu garis Khatulistiwa.



Gambar 4.5. Konsep gubahan massa
Sumber : pemikiran

2. Zoning bangunan pada tapak

Pada awal perumusan arahan konsep, pola zoning tetap mengikuti konsep utama penatan ruang sebagai pencarian solusi atau sikap lanjut arahan konsep utama. Khusus untuk pola zoning arahan konsepnya adalah adanya pengelompokan bangunan dan lahan yang membentuk hubungan bangunan, pengenalan keanekaragaman bentuk dan penyatuan keanekaragaman bentuk. Zoning dibentuk berdasarkan pemanfaatan potensi garis image dan tuntutan kegiatan. Dalam mencapai hubungan, pengenalan dan penyatuan bentuk pada penataan ruang luar maka, pola zoning mempertegas itu dengan cara yaitu zone publik terdapat pengenalan dan penyatuan yang spesifik terhadap ciri budaya dengan penyusunan bangunan yang berskala sendiri kepada penyatuan atau penempatan beberapa etnis pada sebuah bangunan, sedangkan zone servis dan semi publik sebagai awal

adanya keanekaragaman keanekaragaman bentuk pada taman rekreasi budaya dengan memperlihatkan pada muka atau pintu masuk adanya tiga etnis tersebut. Kelompok tersebut yaitu :

a. Kegiatan Servis

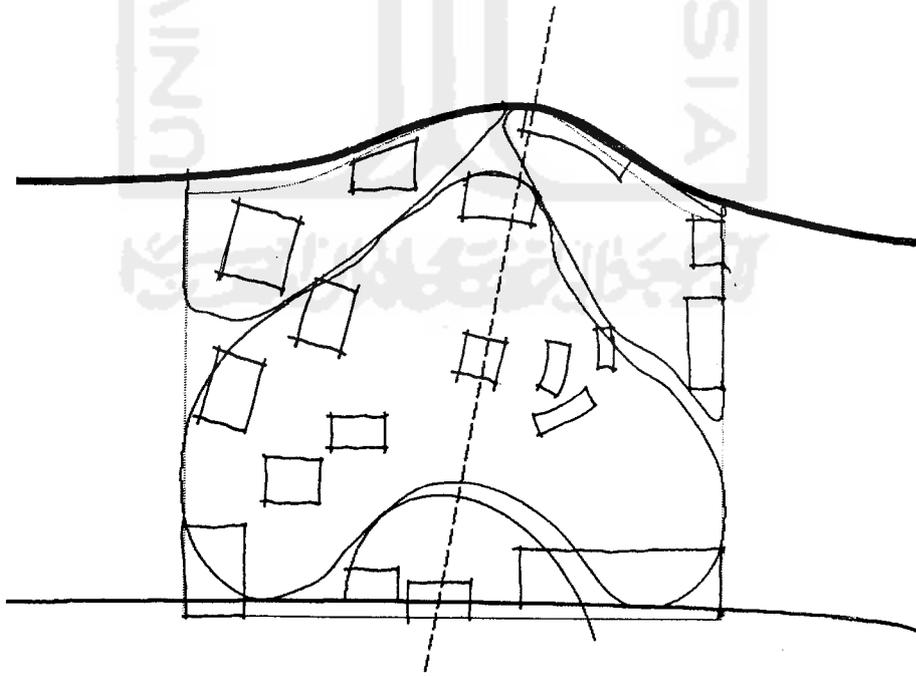
- Parkir
- Pos jaga
- Genset

b. Kegiatan Publik

- Bangunan komersial
- Gedung atraksi
- Taman/ ruang terbuka
- Olah raga dan rekreasi
- Restaurant dan kafe
- Hotel
- Open space

c. Kegiatan Semi privat

- Kantor pengelola
- Lab kajian budaya



Gambar 4.6. Konsep penzoningan
Sumber : pemikiran

3. Pola Ruang terbuka

Ruang terbuka terbagi dua, ruang terbuka utama dan sub ruang terbuka.

- Ruang terbuka utama

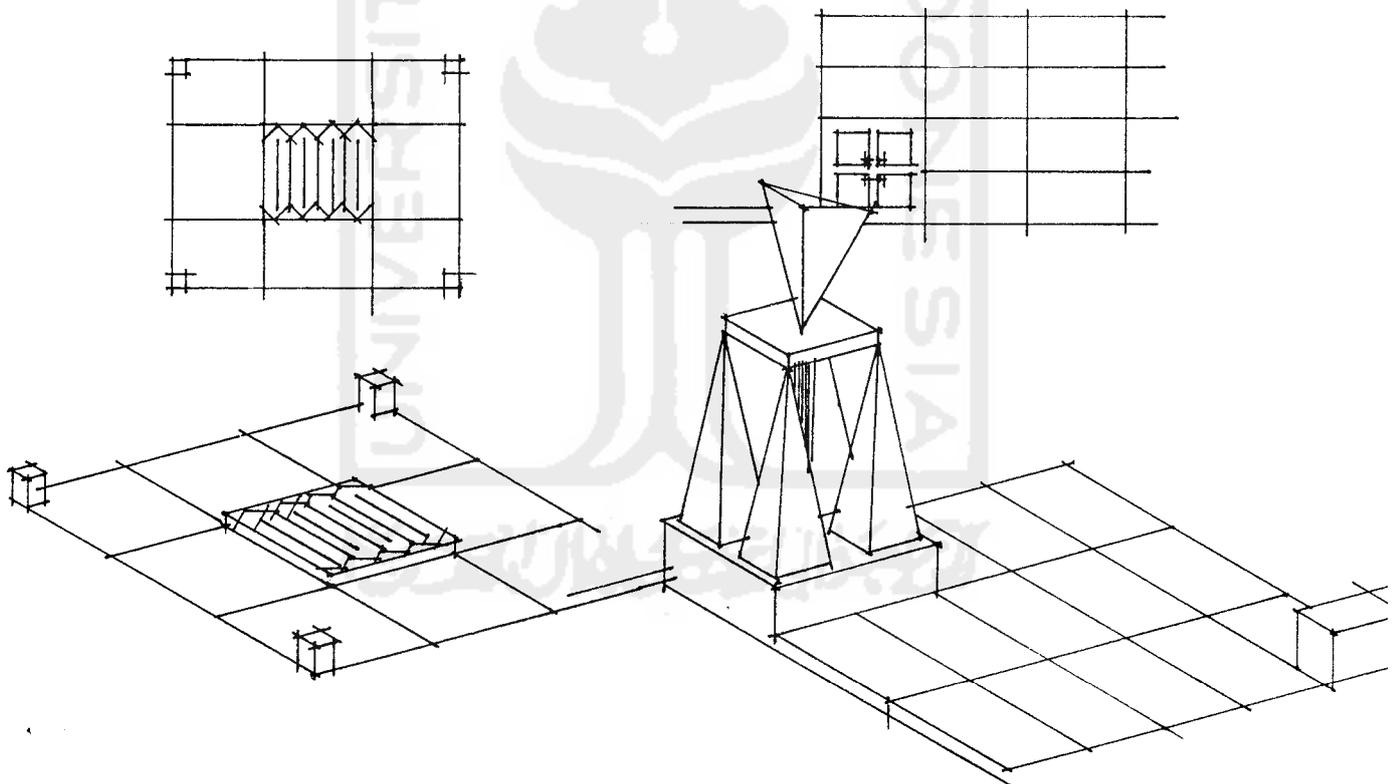
Ruang terbuka ini diletakan pada pusat pola gubahan massa, yang menjadi pusat orientasi visual sub ruang terbuka dan kawasan taman rekreasi budaya. Pada ruang terbuka utama di bentuk sebuah tugu monumentalistik yang merupakan simbol adanya keanekaragaman budaya. Tugu tersebut dibentuk dengan empat tiang dari bentuk tiang tugu dan simbol baru etnis, dibawahnya terdapat air yang mengelilinginya, ujung empat tiang tersebut ditutup dengan plat yang bergelombang dan diatasnya terdapat bentuk beton segita tiga sama sisi yang dipasang terbalik dengan ujungnya. Ditambah skala cukup besar dengan bentuk dasar vertikal, bentuk tugu mengarah ke atas dengan ketinggian lebih kurang 15 meter lebih tinggi dari tugu khatulistiwa. Bentuk tugu menggunakan dasar vertikal dan horisontal yang beraturan dan pada ruang terbuka dilengkapi fasilitas ruang terbuka berupa kursi duduk, taman bermain, penataan vegetasi dan pola paving blok yang memperlihatkan sebuah kreasi motif seni ornamen.

- Sub ruang terbuka

Sub ruang terbuka hadir berdasarkan pengelompokkan kegiatan dalam bangunan dan terletak pada titik pertemuan pola-pola tapak. Sub ruang terbuka diorientasikan dengan bentuk visual keruang terbuka utama dan dapat dihubungkan dengan dengan sirkulasi jalan. Penegasan sub ruang dengan membuat pola paving

blok pada ruang terbuka tersebut dan tumbuh-tumbuhan atau pohon serta unsur alam lainnya.

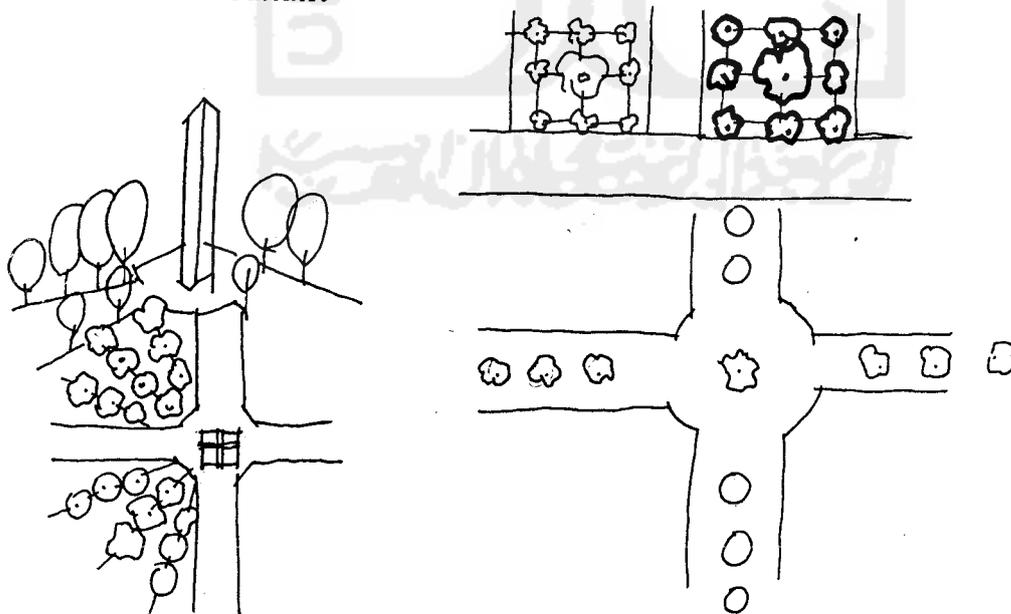
Untuk memperkuat keberadaan ruang terbuka sebagai landmark elemen-elemen ruang luar, ruang terbuka mengambil unsur-unsur alam dan warna sebagai memperkuat pengenalan. Unsur alam tersebut seperti air, hijau, pohon dan sebagainya. Sedangkan warna yang digunakan warna-warna seperti kuning, hijau dan biru, dan ruang terbuka tersebut dilengkapi fasilitas untuk bermain, kursi taman, lampu ruang luar, patung dan lain sebagainya.



Gambar 4.7. Konsep ruang terbuka
Sumber : pemikiran

4. Pola Vegetasi

Arahan konsep pola vegetasi adalah vegetasi terbentuk sebagai pertegasan bentuk penampilan bangunan, pemusatan visual pada titik fokus dan pembentuk ruang-ruang terbuka serta hubungan sirkulasi ruang luar. Sehubungan dengan araha utama penatan ruang luar, menciptakan hubungan yang akurat dan terciptanya proses pengenalan keanekaragaman bentuk kepada penyatuan pada satu fokus, menjadikan pola vegetasi punya sikap. Sikap yang semestinya adalah memadukan arahan kedua konsep tersebut sebagai satu kesatuan. Untuk vegetasi yang mempertegaskan penampilan bangunan sebagai pendukung pengenalan bentuk bangunan, digunakan pohon yang lurus keatas dan tidak tinggi lebih dari bangunan atau menyesuaikan dengan kebutuhan bangunan, untuk pemanfaatan vegetasi sebagai penegasan adanya penyatuan bentuk, digunakan jenis penghijauan (vista kearah satu titik) dengan jenis yang sama misalkan palm, akasia dan sebagainya, sedangkan untuk pendukung hubungan dan ruang terbuka disesuaikan dengan kebutuhan.

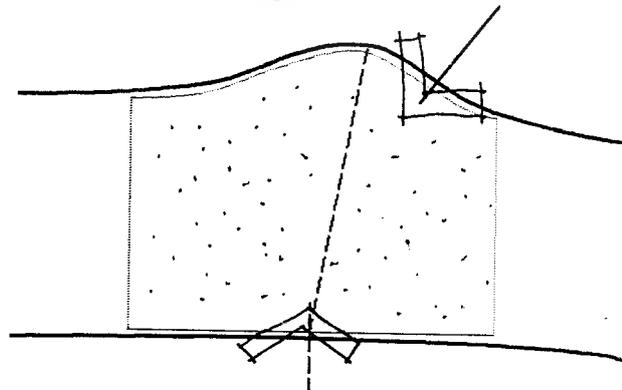


Gambar 4.8. Konsep vegetasi
Sumber : pemikiran

5. Pola Sirkulasi dan Pencapaian

Untuk mendukung kesan dan bentuk komunikatif pada ruang luar, pola sirkulasi dan pencapaian diusahakan tidak langsung pada bangunan, tetapi terlebih dahulu menerima perlakuan-perlakuan ramah sepanjang sirkulasi ruang luar, dengan membentuk banyak alternatif dalam pencapaian taman rekreasi budaya, maka :

1. konsep pencapaian ke taman rekreasi budaya dilakukan dengan dua cara yaitu melalui darat dan air. Supaya kesan yang terjadi selama proses pencapaian ke bangunan atau kawasan, main entrance dibuat dengan kesan mengundang, dengan ketinggian yang cukup dilihat dari jarak lebih kurang 100 m, lebar yang besar dan jalur-jalur sirkulasi yang berbelok-belok dan pola vegetasinya yang terarah.
2. Sebagai jalan masuk ke bangunan diberikan penekanan-penekanan khusus melalui orientasi tertentu sehingga lebih jelas dilihat dan mudah, berupa pintu masuknya dibuat dengan warna dan ornamen yang cerah atau dikenal oleh masyarakat banyak.
3. Sirkulasi kegiatan antar massa bangunan dibentuk suatu alternatif ke berbagai pusat kegiatan lain dengan suatu simpul ruang terbuka yang cukup luas sehingga seseorang dapat dengan bebas dan terbuka menentukan arahnya.



Gambar 4.9. Pencapaian ke site
Sumber : pemikiran